

Konfigurasi Superstruktur Dialog *Perkolong-Kolong* pada Upacara Tradisi Guro-Guro Aron

Dasa Oktaviani Br Ginting*¹, Andayani², Muhammad Rohmadi ³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

e-mail: dasa_oktavia@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan pengkajian secara mendalam terhadap dialog perkolong-kolong sebagai suatu kegiatan pembedahan yang apik untuk melihat hubungan nyata antara bahasa dan budaya. Selain itu penelitian ini memberikan pemahaman akan konstruk konfigurasi dari budaya yang terkesan unik melalui pembedahan superstruktur dari wacana dialog perkolong-kolong. Riset dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dilakukan dengan memberikan gambaran secara terperinci mengenai fenomena dari karakteristik yang sama dengan keadaan nyata yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Temuan yang dihasilkan berupa 3 konfigurasi superstruktur dalam serangkaian acara yang terdiri atas bagian pembukaan, isi yang dibagi menjadi dua bagian, dan penutup.

Kata Kunci: Konfigurasi, Superstruktur, dialog, Perkolong-Kolong, Guro-Guro Aron

1. PENDAHULUAN

Upacara tradisi menjadi salah satu wujud budaya sebagai penggambaran gagasan akan kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tertentu dan dianggap sebagai suatu budaya yang berkembang secara turun temurun (Octavianna dkk., 2020; Ramanta & Samsuri, 2020). Dalam sistematisasi pelaksanaannya, budaya tersebut memerlukan bahasa sebagai satu kesatuan yang memberikan pemahaman atau dikenal sebagai alat dalam menyampaikan dan memberikan pemahaman sebaik mungkin mengenai budaya masyarakat tersebut (Gregory & Carroll, 2018; Hammond, 2020).

Pemahaman akan budaya menjadi suatu topik penting pada saat ini karena dianggap sebagai suatu nilai dan pedoman hidup masyarakat yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Njatrijani, 2018; Subawa dkk., 2020; Tarasov dkk., 2019). *Perkolong-kolong* menjadi salah satu budaya yang telah berkembang dan bertahan hingga saat ini, khususnya pada lingkup masyarakat Karo (Keliat, 2020). Secara garis besar, pelaksanaan *Perkolong-kolong* dilakukan secara berpasangan pada beberapa kegiatan tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo. kehadiran *Perkolong-kolong* menjadi suatu hal yang dinilai penting karena kehadiran mereka yang mampu menciptakan suatu suasana yang menyenangkan selama pelaksanaan upacara tradisi *guro-guro aron* dilaksanakan ((DJKI), n.d.).

Upacara tradisi *guro-guro aron* tersebut dilaksanakan sebagai suatu rangkaian dari pelaksanaan kerja tahun (*merdang merdem*) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Karo sebagai perayaan akan ungkapan rasa syukur kepada *Dibata* atau Tuhan atas segala kelimpahan hasil bumi yang telah didapatkan oleh masyarakat (Barus, 2016; Purba & Febrianto, 2020). Dalam sistematisasi pelaksanaannya, *Perkolong-kolong* nantinya akan berperan sebagai pengisi acara maupun sebagai orang yang menampilkan

berbagai kebolehannya di depan seluruh masyarakat desa yang akan hadir di tempat yang dikenal sebagai *jambur* (aula desa) untuk membantu memeriahkan kegiatan acara (Latifah dkk., 2022). Berbagai petuah dan doa baik nantinya akan diucapkan dan disertai pula dengan humor yang akan menghibur dan membuat para penonton merasa bahagia dan bersyukur karena serangkaian upacara tradisi yang dirancang secara menarik (Bangun dkk., 2021).

Perayaan *guro-guro aron* yang disertai dengan penampilan *Perkolong-kolong* dilaksanakan dengan beberapa kegiatan inti yang nantinya akan diisi dengan tarian tradisional karo, lagu-lagu khas Karo, pantun, serta pemberian *pasu-pasu* atau yang dikenal dengan pemberian doa-doa baik oleh *Perkolong-kolong* (D. O. B. Ginting dkk., 2023; Karya, 2019). Kehadiran *Perkolong-kolong* memunculkan kesan akan keberagaman kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai suku di Sumatera Utara. *Perkolong-kolong* yang dikenal sebagai ikonik unik oleh masyarakat Karo menghantarkan budaya tersebut sebagai suatu nilai menarik yang patut untuk digali lebih jauh (N. S. B. Ginting, 2020). Selain itu, secara umum dalam pelaksanaannya pada upacara tradisi *guro-guro aron*, kegiatan *perkolong-kolong* akan dilaksanakan oleh dua orang sekaligus (berpasangan) sehingga dikenal sebagai *adu perkolong-kolong* karena memunculkan berbagai kegiatan berdialog antar *perkolong-kolong* (Gule, 2012).

Sebagai salah satu objek kajian bahasa, dialog *perkolong-kolong* memiliki rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan suatu preposisi yang satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu kesatuan, preposisi sebagai isi dari konsep yang membentuk suatu konfigurasi pernyataan (*statement*) dalam bentuk kata maupun kalimat dalam bentuk dialog (Susiwati dkk., 2022). Sebagai suatu objek kajian bahasa tersebutlah, dialog *perkolong-kolong* dapat dianalisis dan dikaji dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal. Berdasar pada aspek internal, dialog *perkolong-kolong* dikaji berdasarkan jenis struktur serta keterhubungan antar wacana yang mengikutinya (Silaswati, 2019). Sedangkan berdasarkan aspek eksternalnya, dialog *perkolong-kolong* mampu dianalisis dari penutur maupun mitra tutur dari pelaksanaan wacana tersebut (Novitasari, 2018).

Pemaknaan dalam pelaksanaan penelitian mengenai struktur wacana yang berhubungan dengan linguistik dapat dianalisis dengan mengkaji kerangka struktur yang terkonfigurasi dalam dialog *perkolong-kolong*. Lebih lanjut, terdapat tiga kerangka utama yang terbentuk dalam konstruk teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur makro (Van Dijk, 1985). Struktur makro berkaitan dengan makna global yang terdapat dalam suatu teks yang dapat dikaji berdasarkan pada tema maupun topik yang muncul, superstruktur berhubungan dengan konfigurasi teks yang tersusun menjadi suatu kesatuan, sedangkan struktur makro berkaitan dengan makna wacana yang dikaji berdasarkan bagian terkecil penyusun teks tersebut seperti kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, maupun parafrasanya (Melinda, 2021).

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan melakukan kajian mendalam terhadap suatu dialog dalam upacara tradisi sebagai suatu kegiatan pembedahan yang apik untuk melihat hubungan nyata antara bahasa dan budaya. Selain itu penelitian ini memberikan pemahaman akan konstruk konfigurasi dari budaya yang terkesan unik dan memberikan pemahaman akan budaya secara umum dan menjelaskan pentingnya budaya untuk dapat terlestarkan melalui kajian pembedahan budaya melalui struktur wacana yang terdapat didalamnya. Berbagai penelitian telah dilaksanakan untuk melihat struktur wacana dalam kajian budaya.

Ditemukan suatu bentuk wacana dalam ritual *nyadran agung* di Kabupaten Kulon Progo yang terdiri atas struktur makro ritual, superstruktur dan struktur makro yang dilihat dari jenis kalimat yang terdapat dalam serangkaian kegiatan ritual (Rufaidah & Sayekti, 2019). Kajian lain menemukan kedudukan dan fungsi dari teks kesusastraan Hindu berdasarkan pengkajian secara mendalam dari struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga ditemukannya penyampaian wacana keutamaan sesaji dalam konteks eskatologis (Mayuni dkk., 2020). Ditemukan pula struktur dari tradisi lisan *ijeman* sebagai representasi tradisi lisan masyarakat Jawa dengan parameter keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan yang dapat dilihat berdasarkan struktur teks yang terdiri atas sambutan, pembukaan, isi, dan penutup serta ditemukannya pula lima makna yang terdapat dalam tradisi lisan *ijeman* tersebut (Hanum & Winarti, 2022).

Berdasar pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, novelty dalam kajian ini adalah mencoba mengoperasi atau membedah, membaca, serta merangkum konfigurasi dari dialog *perkolong-kolong* berdasarkan pada fokus kajian superstruktur dalam serangkaian upacara tradisi *guro-guro aron*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di Desa Batu Karang, Sumatera Utara dengan data utama tuturan dialog yang disampaikan oleh kedua *perkolong-kolong*. Kajian ini dilaksanakan dengan menggambarkan secara terperinci mengenai fenomena dari karakteristik yang sama dengan keadaan nyata yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hal tersebut dilaksanakan untuk menganalisis aktivitas dan proses keseluruhan melalui perspektif budaya (Creswell, 2012)

Sumber data pada penelitian ini adalah serangkaian peristiwa tutur yang terjadi selama prosesi upacara tradisi dengan fokus utama yang dilaksanakan oleh dua orang *perkolong-kolong* serta narasumber sebagai informan yang menjelaskan segala informasi secara mendalam mengenai upacara tradisi *guro-guro aron*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data secara observasi dan wawancara secara mendalam, data yang ditemukan nantinya akan divalidasi dengan *review* informan kunci, triangulasi sumber, dan metode yang dilaksanakan (Spradley, 2016). Dalam menganalisis data yang ditemukan tersebut, digunakan model analisis wacana Van Dijk yang berfokus pada superstruktur yang terdapat dalam wacana dialog *perkolong-kolong*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam pengkajian superstruktur dari konfigurasi secara dasar maupun skema dalam dialog *perkolong-kolong* berisi tiga rangkaian utama yang terdapat dalam serangkaian acara upacara tradisi yang berlangsung. Serangkaian skema tersebut terkonfigurasi dalam pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur dalam dialog *perkolong-kolong* diinterpretasikan dalam tema maupun topik yang dikedepankan dalam percakapan dialog *perkolong-kolong* berdasarkan urutan yang ditampilkan.

Dari segi skematik, diawali dengan menyapa para peserta disertai dengan ajakan-ajakan yang disampaikan melalui serangkaian dialog bersahut-sahuta yang dituturkan antar kedua *perkolong-kolong*. Sedangkan bagian isi akan dibagi kedalam dua sesi secara terpisah antara *perkolong-kolong* perempuan dan *perkolong-kolong* laki-laki dan dilaksanakan dengan pemberian doa-doa maupun petuah dalam bentuk perkataan

maupun menyelipkan pantun Karo. Terdapat pula nilai-nilai petuah luhur maupun ajaran-ajaran yang disampaikan dalam bentuk *pasu-pasu*. Diakhiri dengan kegiatan penutup sebagai serangkaian akhir dari pengantaran para penonton untuk kembali pulang dengan pemberian lagu dan dialog pengulangan dari dialog isi secara singkat. Berikut dipaparkan secara mendalam hasil temuan konfigurasi superstruktur dialog *perkolong-kolong*.

3.1 Bagian Pendahuluan



Gambar 1. Dialog Pembuka Kegiatan Guro-Guro Aron oleh Perkolong-Kolong (dokumen pribadi)

Serangkaian acara pada awal upacara tradisi dilaksanakan dengan memanggil semua orang tua yang ada di desa Batu Karang untuk hadir ke *jambur* (aula desa) dengan memberitahukan bahwa acara kerja tahun *guro-guro aron* akan segera dimulai. Dalam dialog awal tersebut dimainkan pula alat musik tradisional Karo yaitu gendang sebagai pertanda dimulainya acara pada malam tersebut. Diberlakukan pula ketentuan adat dalam pelaksanaan pendahuluan tersebut yang berkaitan dengan urutan yang akan dilaksanakan selama prosesi pembukaan. Peraturan tersebut berkaitan dengan *perkolong-kolong* yang akan menari terlebih dahulu, urutan lagu yang akan dinyanyikan, maupun pantun yang akan dibawakan. Dalam upacara tradisi *guro-guro aron* Desa Batu Karang, dialog pembuka pertama sekali akan dibawakan oleh *perkolong-kolong* perempuan dengan dialog pembuka.

Iyah Perlebe, Mejuah-juah man ban ndu kam kerina orang tua kami. Ku idah cinder denga kerina kam Mama Biring, asang banci na kundul kam si enggo seh bas los enda. Selamat Kerja Tahun ning kami man bandu kam kerina si enggo seh bas ingan enda. Sukses acara enda, sukses panitia, ras sanggap kita kerina encari, terkhusus na anak kuta Batu Karang simalem enda. E maka man banta kerina orang tua si i rumah denga, mari ku teruh kam kerina. Ena enggo adu perkolong-kolong. La kari idah ndu simena e Ntah gua kin, me bage mama biring? E sendah sipekeri kel e, sebab enggo dekah la kerja tahun mama biring. E asa pemeteh ndu lit kari si tung-tung ken i kutanta enda, gelah meriah ukur orang tua nta kerina. Emaka mari kam kerina ku teroh orang tua kami. Bujur.

Terjemahan: pertama sekali kami ucapkan selamat datang kepada semua orang tua kami. Masih banyak orang yang berdiri disana. Untuk semuanya marga Sembiring, yang sudah sampai ditempat ini, kami persilahkan untuk duduk

terlebih dahulu. Selamat kerja tahun kami ucapkan kepada semua orang yang telah bersedia untuk hadir ditempat ini. Semoga sukses acara kita ini, sukses semua panitia, dan semoga lancar rezeki, khususnya kepada masyarakat Desa Batu Karang yang kita cintai ini. Jadi, untuk semua orang tua kami yang masih berada di rumah dan belum hadir di tempat ini, marilah semuanya datang ketempat ini. Sebentar lagi akan kita mulai acara *adu perkolong-kolong*. Bukan begitu mama biring? Oleh sebab itulah kita habiskan seluruh kemampuan kita karena sudah lama tidak dilaksanakan kerja tahun seperti ini, Biring. Nanti sebisanya kamu tunjukkan kemampuanmu itu dihadapan semua masyarakat di desa kita ini, agar adanya rasa bersuka cita dari semua orang tua kita. Jadi mari datanglah semua orang tua kami ke tempat ini. Terima kasih.

(Data 1/PKK/P/2023)

Setelah dilaksanakannya dialog pembuka tersebut oleh *perkolong-kolong* perempuan, maka selanjutnya akan dilaksanakan dialog secara bersahut-sahutan antara kedua *perkolong-kolong* dengan modifikasi yang unik yaitu penampilan tarian, dialog percakapan yang diselipkan berbagai lelucon untuk mengundang gelak tawa penonton, serta pemberian petuah secara pragmatik dengan lagu dan musik yang tetap dilantunkan untuk mengundang minat masyarakat untuk dapat datang menonton ke *jambur* desa.

Setiap lagu yang akan dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* tersebut nantinya akan memiliki makna yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sesuai dengan jumlah lagu yang telah disepakati dengan panitia. Lagu yang dinyanyikan menyelipkan ungkapan atas sambutan dari tamu yang telah hadir serta penghormatan kepada leluhur dan orang yang dituakan oleh masyarakat desa. Sebelum dilanjutkan kepada bagian isi maupun pertengahan acara, nantinya acara tersebut akan menampilkan berbagai penampilan lain dari tamu undangan maupun beberapa panitia lainnya.

3.2 Bagian Isi

Setelah penampilan oleh bintang tamu dan beberapa kegiatan lain, selanjutnya dilaksanakan kegiatan Landek (tarian khas Karo) yang akan dilaksanakan oleh *simantek kuta* (marga pertama yang mendirikan desa Batu Karang yaitu marga Bangun), *Kalimbubu Kuta* (marga dari orang tua istri Marga Bangun), *Anak Beru kuta* (saudara sedarah atau kakak maupun adik dari Beru Bangun), *penghulu kuta* (lurah dan anggota pengurus desa Batu Karang), panitia, *nande aron* dan *Bapa aron*.

Bagian isi ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pasu-pasu* (pemberian doa) yang dilaksanakan kepada panitia, *Kalimbubu Kuta*, dan *Anak Beru Kuta* oleh *perkolong-kolong* laki-laki. Setelah itu serangkaian *pasu-pasu* (pemberian doa) yang akan dilaksanakan oleh *perkolong-kolong* perempuan kepada *Simantek Kuta* (Marga Bangun) dan seluruh masyarakat desa Batu Karang.

Dialog tersebut dikodekan menjadi kalimat deklaratif dan imperatif. Kalimat deklaratif ditemukan dengan penggunaan kata *bagenda*, *bage*, *maka min*, *man*, dan *e maka* sebagai suatu wujud akan nasihat dan doa yang diharapkan terjadi. Tuturan dialog tersebut dapat dipahami berdasarkan pernyataan dan ajakan yang terdapat dalam beberapa kutipan dialog. Kalimat imperatif tersusun dalam konfigurasi atas penggunaan kata *bage*, *ula*, *ngadi*, dan *nungkat-nungkat*. Kalimat imperatif tersebut disampaikan dalam bentuk sindiran, larangan, dan perintah.

Berikut beberapa bait maupun kutipan syair *pasu-pasu* oleh *perkolong-kolong* laki-laki sebagai bagian pertama dari konsepsi utama bagian isi.

Enggo dage, lit dage, tambar malem mergana kerina si la erndobahaen. Sekale enda landek kita erpulung-pulung bas berngi si sendah. Erkite-kiteken kerja tahun ngerires Kuta Batu Karang si malem enda. Sekale enda ibas kerja tahun enda, kam tambar malem mergana, bangun rumah rudang. Eme sekale enda jadi panitia na..

Terjemahan: Beginilah, beginilah. Kepada seluruh Marga Bangun pada kerja tahun yang bahagia ini, marilah kita semuanya menari bersama. Karena telah dilaksanakannya kerja tahun di Kampung Batu Karang kita yang indah ini. Di tahun ini, kamu semuanya Marga Bangun, telah mampu mendirikan rumah rudang. Oleh sebab itu, sekiranya semua panitia pada malam hari ini dapat menari bersama dengan semua keluarganya. Memperlihatkan suka cita kebersamaan di kerja tahun ini.

(Data 2/PKK/P/2023)

Kutipan diatas merupakan gambaran dari *pasu-pasu* dalam pelaksanaan isi oleh *perkolong-kolong* laki-laki. Secara garis besar, *pasu-pasu* yang dilaksanakan tersebut menyiratkan larangan dan nasihat agar segala apapun yang dilakukan oleh masyarakat Desa, khususnya *kalimbubu* (marga dari orang tua istri Marga Bangun), *anak Beru* (saudara sedarah atau kakak maupun adik dari *Beru* Bangun) dan panitia.



Gambar 2. Pelaksanaan bagian isi *Pasu-Pasu* oleh *Perkolong-Kolong* Laki-Laki (dokumen pribadi)

Bagian kedua dilaksanakan oleh *perkolong-kolong* perempuan yang memberikan doa (*pasu-pasu*) kepada *Simantek Kuta* (Marga Bangun) serta seluruh masyarakat yang tinggal di desa Batu Karang. Pada bagian ini terdapat pernyataan deklaratif maupun larangan yang disampaikan kepada *perkolong-kolong* perempuan. Berikut merupakan kutipan bagian isi yang disampaikan oleh *perkolong-kolong* perempuan sebagai bentuk pemberian *pasu-pasu*.

Enggo dage... i dagee...

Bangun mergana, apai la endobah la erpilin...

I bereken gendang kehameten e man bandu kam bapaa kami bangun mergana...

Adi ku tatap perlandek ndu e kerina bangun mergana, ersada ku datas, ersada ku teruh... Bage ka me persada na arih ndu kerina na...

Terjemahan: Marilah kita mulai, kepada semua Marga Bangun, tanpa ada satupun dari kalian yang kami beda-bedakan. Kami mempersembahkan acara kehormatan ini kepada orang tua kami Marga Bangun. Aku memperhatikan bahwa semua tarian kalian itu wahai Marga Bangun, sangat kompak keatas dan kebawah, mudah-mudahan seperti itulah kalian semua selalu akurat dalam menjalankan kehidupan ini.

(Data 3/PKK/P/2023)

Kutipan tersebut merupakan serangkaian dari kegiatan *pasu-pasu* oleh *perkolong-kolong* perempuan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa pada bagian isi, hampir secara keseluruhan berisi kalimat deklaratif dan imperatif yang tersirat dalam setiap dialog. Perbedaan yang mencolok dapat terlihat secara jelas antara bagian pembukaan dan isi dari segi paralinguistiknya. Hal ini dikarenakan bagian isi dianggap menjadi suatu bagian paling serius karena bersifat menuturkan syair maupun doa yang panjang dan menyisipkan beberapa pantun Karo.



Gambar 3. Pelaksanaan bagian isi Pasu-Pasu oleh Perkolong-Kolong Perempuan (dokumen pribadi)

3.3 Bagian Penutup



Gambar 4. Penutup oleh Muda-Mudi Desa dan Perkolong-Kolong (dokumen pribadi)

Konfigurasi dari superstruktur lebih kepada mendeklarasikan suatu keharusan dalam melaksanakan petuah yang telah disampaikan oleh kedua *perkolong-kolong* selama serangkaian kegiatan dialog dilaksanakan. Pada bagian ini pula akan diisi dengan dialog penutup yang masih disertai dengan beberapa humor atau lelucon serta menyanyikan lagu penutup sebagai pertanda bahwa upacara tradisi telah selesai dan sebagai simbol untuk mengantarkan para penonton pulang ke rumah masing-masing.

4. KESIMPULAN

Secara umum terdapat tiga bagian konfigurasi superstruktur dalam dialog *perkolong-kolong* pada upacara tradisi *guro-guro aron* di desa Batu Karang, Sumatera Utara. Tersusun atas pembukaan, isi (terbagi menjadi dua bagian), dan penutup. Secara keseluruhan, pada tataran fungsi penuturan, terdapat wujud pernyataan dan perintah yang di alih kodekan sebagai bentuk yang disampaikan oleh kedua *perkolong-kolong*.

Kalimat deklaratif dan imperatif yang berkaitan dengan dialog, diungkapkan berdasarkan pertunjukan yang dilakukan *perkolong-kolong* berdasarkan pada paralinguistik kebahasaan (gestur, intonasi dan kinostik) yang digunakan. Setiap dialog yang dituturkan mempunyai perbedaan yang mencolok dari konfigurasi paralinguistiknya. Perbedaan mencolok tersebut dapat terlihat dengan jelas berdasarkan bagian pembukaan dan akhir yang mempunyai kandungan paralinguistik yang sangat berbeda dari bagian isi.

Hal ini dikarenakan bagian isi dianggap sebagai bagian terpenting dalam serangkaian kegiatan karena memiliki nilai yang cukup penting bagi konstruk budayanya, Sedangkan bagian pembukaan dan penutup dinilai jauh lebih santai karena diiringi oleh humor.

DAFTAR PUSTAKA

(DJKI), D. J. K. I. (n.d.). *Perkolong-kolong*. Kementerian Hukum dan HAM R.I. Diambil 13 September 2023, dari <http://kikomunal-beta.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/1028/perkolong-kolong>

Bangun, D. A. R. B., Moku, B. J., & Suwu, E. A. A. (2021). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *Journal ilmiah society*, 1(1), 1–10.

Barus, M. (2016). *Bentuk Penyajian Rengget Dalam Lagu "Sora Mido" Karya Djaga Depari Yang Dinyanyikan Oleh Perkolong-Kolong Keleng Barus Pada Acara Gendang Guro-Guro Aron Di Desa Juhar Simbelang*: <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/673>

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson Education. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Ginting, D. O. B., Andayani, & Rohmadi, M. (2023). The Transformation of Perkolong-kolong Cultural Values as the Life Principle of the Karo Tribe. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(2003), 64–72.

Ginting, N. S. B. (2020). *Perkolong-kolong Sebagai Kearifan Lokal Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Karo di Desa Besadi Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat*.

Gregory, M., & Carroll, S. (2018). Language and Situation : Language Varieties and their Social Contexts. In *Language and Situation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429436185>

Gule, E. (2012). Perkolong-Kolong Pada Kerja Tahun Masyarakat Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/SENITARI.V1I1.157>

Hammond, M. (2020). Sustainability as a cultural transformation: the role of deliberative democracy. *Environmental Politics*, 29(1), 173–192. <https://doi.org/10.1080/09644016.2019.1684731>

Hanum, I. L., & Winarti, D. (2022). Mengundang tamu di Jawa : struktur teks , koteks , dan konteks pada tradisi lisan ijeman di Mertoudan Surakarta Di Jawa peristiwa mengundang seseorang sosial sebagai wahana penyampaian undangan . riskan . Jika tidak diperhatikan , bukan mustahil di terkait. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya 2022*, 4(2), 138–156.

Karya, J. (2019). *Perkolong-Kolong dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo: Analisis Penyajian, Fungsi, dan Makna Tekstual*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26351>

Keliat, T. D. S. (2020). Biografi Arus Peranginangin sebagai Perkolong-Kolong pada Masyarakat Karo (1989-2018)." [Universitas Sumatera Utara]. In *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30354>

Latifah, S., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Nilai-Nilai Filosofis dalam Guro-Guro Aron pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3472-3488> ©

Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis Dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 10–18. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.636>

Melinda, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Podcast "Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6183>

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

Novitasari, M. (2018). DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok"). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 151–166. <http://journal.ubm.ac.id/>

Octavianna, Y., Sibarani, R., Situmorang, H., & Hasibuan, N. S. (2020). Traditional praying performance Martonggotonggo and dancing performance Marpaniaran for the women's health at the Toba Batak traditional wedding ceremony. *Enfermeria Clinica*, 30, 357–360. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.003>

Purba, E. A. B., & Febrianto, A. (2020). Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.66>

Ramanta, H., & Samsuri, S. (2020). The Values of Local Wisdom of Minangkabau Culture in a Baralek Gadang Traditional Wedding. *Humaniora*, 11(3), 193–201. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6625>

Rufaidah, D., & Sayekti, O. M. (2019). Struktur Wacana Dalam Ritual Nyadran Agung Di Kabupaten Kulon Progo. *Widyaparwa*, 46(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.169>

Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>

Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., & Suryawati, P. I. (2020). Hedonism on the behavior of consumer society as a global cultural transformation. *International Research Journal of Management, IT and Social sciences*, 7(2), 59–70. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n2.878>

Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665–6678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>

Tarasov, A., Belyaev, D., & Pogorelova, I. (2019). Socio-cultural transformation as a systemic phenomenon in cultural dynamics. *SHS Web of Conferences*, 72, 03004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20197203004>

Van Dijk, T. A. (1985). *Handbook of Discourse Analysis Vol. 2: Dimensions of Discourse*. Academic Press. <https://www.goodreads.com/book/show/6069522-handbook-of-discourse-analysis-vol-2>